

## **WAJAH KONSELING PASTORAL INDONESIA DAN TANTANGANNYA: SEBUAH TINJAUAN TEOLOGIS**

Totok S. Wiryasaputra Dosen Fakultas Teologi Universitas Kristen Satya  
Wacana Salatiga, Pastoral Counselor Graha Konseling Salatiga, dan Ketua  
Badan Pengurus Nasional Asosiasi Konselor Pastoral Indonesia (AKPI).

### **Abstrak**

Tanpa kita sadari sejak tahun 1980-an kita mengalami revolusi superdahsyat dan supercepat. Seperti lazimnya sebuah revolusi menimbulkan dampak negatif, *quiet revolution* ini juga menimbulkan dampak negatif. Diskusi dengan berbagai kalangan dan studi publikasi menunjukkan *quiet revolution* tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap perspektif teologis *pastoral care and counseling* di Indonesia. Berbagai pihak tetap memakai dua perspektif konvensional, yakni bimbingan (*guiding*) yang berbasis pada jabatan pengajar dan penggembalaan (*shepherding*) yang berbasis pada jabatan gerejawi pastor (*pastor-office-based*) dalam menolong individu. Menurut saya sebenarnya perspektif ini tidak relevan lagi dan tidak mampu menjawab tantangan *Quiet Revolution*. Oleh sebab itu saya mengusulkan perspektif teologi inkarnasi (*incarnation*) yang berbasis pada team holistik (*holistic-team-based*) dan untuk transformasi terintegrasi (*integrated transformation, individual and social system*) sebagai kerangka kerja transisi (*transitional framework*) sampai tercipta perspektif teologi *pastoral care and counseling* baru dan solid.

Kata kunci: konseling pastoral, inkarnasi, transformasi, terintegrasi.

### **Konteks Hidup Kita Masa Kini**

Sejak awal 1980-an kita mengalami perubahan superdahsyat dan supercepat yang belum pernah terjadi dalam sejarah manusia. Perubahan ini dapat kita sebut sebagai revolusi. Berbeda dengan revolusi lain yang gegap-gempita, revolusi ini berlangsung secara diam-diam (*quiet*). Oleh karena terjadi secara diam-diam kita tidak menyadari keberadaan revolusi itu. Terlebih lagi revolusi diam-diam ini menimbulkan berbagai dampak positif, berupa kemudahan dan kenikmatan baru bagi hidup kita. Dalam *Revolution* Barna menyebut perubahan superdahsyat dan supercepat tersebut sebagai *Quiet Revolution* (9). Seperti revolusi lain, *quiet revolution* tidak hanya menimbulkan kemudahan dan kenikmatan baru melainkan juga menjungkir-balikkan tata nilai, hidup, dan perilaku kita.

Kini kita sedang mengalami revolusi yang penuh pergolakan seperti seorang ibu yang menderit sakit mengerang-erang karena melahirkan bayi - era baru yang belum tahu persis masa depan bayinya. Apakah akan hidup atau mati, utuh atau cacad, membawa warisan kecacadan (schizophrenia, virus HIV, diabetes, cacad jantung, tekanan darah tinggi) atau sehat walafiat. Pantaslah apabila Gerber menyebut awal Abad XXI sebagai era revolusi yang penuh dengan (267) dan Judith Lewis dkk menyebutnya sebagai masa transisi (4 dan 5). Bagi Lewis manusia awal Abad XXI terus-menerus mengalami masa transisi dan belum dapat diperkirakan kapan akan berakhir. Dalam budaya Jawa manusia awal Abad XXI sedang mengalami “gonjang-ganjing kaliyuga” (Hadiwijaya 39). Dampak negatif *quiet revolution* membuat kita hidup dalam *milieu* serba darurat, seperti korupsi, kerusakan lingkungan, ketagihan zat psikotropika, kekerasan seksual, pembunuhan keji, terorisme, dan sebagainya.

### **Tanda-Tanda “Quiet Revolution” Abad XXI**

Data dari berbagai sumber menunjukkan bahwa selama 30 tahun terakhir ini kita memang mengalami revolusi yang terjadi secara diam-diam (*quiet*). Dari sumber-sumber tersebut paling tidak saya dapat menyebutkan sepuluh gejala utama *quiet revolution*.

#### **1. Raksasa Ekonomi Global Baru Negara Non-Demokrasi**

Selama 30 tahun terakhir beberapa negara Asia, misalnya di Timur Tengah dan China mengalami pertumbuhan ekonomi luar biasa dan berubah menjadi raksasa ekonomi baru. Berbeda dengan pandangan konvensional, negara-negara yang dianggap bukan “negara demokratis” ini mampu menjadi raksasa ekonomi global baru. Cadangan minyak yang begitu melimpah di sebagian negara Timur Tengah mengubah mereka menjadi negara petrodollar kaya raya. Kemudian pengembangan infrastruktur, industri strategis, dan perumahan mengubah China menjadi raksasa ekonomi baru dan mengalahkan negara-negara Eropa dan Amerika Serikat. Perubahan tersebut membuat sebagian orang Asia, termasuk Indonesia, tercantum dalam daftar orang terkaya di dunia. Sebagian dari mereka membeli *property* mewah, *horse ranch*, dan/atau membangun masjid atau Islamic Center di Eropa dan Amerika Serikat. Semua perubahan itu memengaruhi suasana kebatinan, perilaku, dan pergaulan sosial manusia secara global, regional, nasional, dan wilayah-wilayah terdekat kita.

Uang melimpah tersebut memungkinkan sebagian orang mendirikan organisasi dan mendanai gerakan, program, dan kegiatan baik yang positif maupun negatif. Sebagian orang menyusun doktrin dan menyebarkan doktrin fundamentalistik, radikalistik, teroristik, dan kekerasan ke ujung-ujung bumi. Untuk mencapai tujuan itu mereka mendirikan dan

mendanai organisasi-organisasi global yang beroperasi secara diam-diam (*quiet*) untuk unjuk kekuatan. Mereka merekrut kaum muda/mudi dari seluruh ujung bumi untuk menjadi penyebar ajaran keagamaan fundamentalistik, radikalistik, teroristik, dan bahkan berperang melawan pihak-pihak yang mereka anggap sebagai musuh. Fenomena meninggalnya Lady Diana dengan pacarnya seorang pemuda keturunan Arab dalam kecelakaan pada 31 Agustus 1997 mencengangkan dunia. Peristiwa itu bukan sekedar urusan cinta dua pribadi yang kebetulan berbeda latarbelakang budaya melainkan juga merupakan representasi dari perubahan superdahsyat dan supercepat selama 30 tahun terakhir.

## **2. Menara-menara Babel Menjulang ke Langit Asia**

Pada tahun 1970-an tidak seorang pun menyangka gedung pencakar langit tertinggi di dunia berdiri di Benua Asia. Burj Khalifa (829,9 m) di Dubai - UEA, Shanghai Tower - China (632 m), Makkah Clock Royal Tower Hotel - Arab Saudi (601 m), Shanghai World Financial Center - China (492 m), Petronas Tower (451 m) Kuala Lumpur - Malaysia, the Hongkong International Commerce Center - China (484 m). Pebisnis di Arab Saudi tidak ingin kalah dan akan mendirikan the Kingdom Tower (Jeddah - Arab Saudi (lebih dari 900 m) akan beroperasi di Jeddah pada tahun 2018. Pebisnis di Indonesia akan mengikutinya dengan mendirikan the Jakarta Tower (600 - 700 m). Pada pertengahan tahun 1990-an kalangan bisnis Asuransi merancang membangun "the Proteksi Tower" di bekas bandara Kemayoran, namun karena krisis ekonomi sekitar tahun 1998 rencana itu diurungkan. Kini mulai direncanakan kembali dan mungkin kurang lebih sepuluh tahun yang akan datang gedung pencakar langit Jakarta Tower semoga sudah akan beroperasi. Perubahan superdahsyat dan supercepat terjadi dalam tigapuluh tahun terakhir ini.

## **3. Globalisasi Konsumerisme**

Tigapuluh (30) tahun lalu siapa mengira ada supermarket dan ekspansi usaha sejenis yang menjadi mesin pembunuh pasar tradisional, usaha kecil, dan usaha warungan? Para penyebar konsumerisme (korporasi multinasional) dalam kurun waktu sangat pendek mampu **menjelajahi** seluruh ujung bumi (mendirikan usaha dengan jalan *franchise* - bahkan mereka diundang dengan senang hati oleh penduduk wilayah-wilayah ujung bumi), **membaptis** (menciptakan penduduk ujung-ujung bumi sebagai pelanggan), dan **mengajarkan** (melalui iklan, hadiah, bonus) murid-muridnya tetap bangga dan setia menjadi murid (konsumen loyal) yang setia menjalankan perintah-perintahnya (konsumerisme) bagai ketagihan-kecanduan (*addicted*). *Franchise* merupakan hibrida baru dalam sistem pemasaran produk yang superdahsyat dan supercepat mencapai seluruh ujung-ujung dunia. Pada tahun 1985

outlets KFC sekitar 5,000 dan hanya berada tidak lebih dari lima negara di dunia. Meskipun outlets KFC di Amerika Serikat mengalami penurunan signifikan, namun pada tahun 2015 KFC memiliki 18,900 (dibulatkan oleh Wiryasaputra) yang tersebar di 118 negara. Pada akhir tahun 2014 tercatat 493 gerai KFC di 120 kota di Indonesia.

#### **4. Mujizat Teknologi Informasi**

Siapa menyangka selama 30 tahun terakhir ini kita mengalami mujizat teknologi informasi yang luar biasa. Setiap hari kita melihat iklan *brand new* laptop, e-book, mobile phone (HP), gadget, tablet, dan sebagainya. Tidak ada yang mustahil bagi teknologi. Dengan mujizat teknologi informasi dunia menjadi satu, seperti diramalkan oleh Naisbitt dalam buku *Megatrends: Ten New Directions Transforming Our Lives*. Dalam berbagai tulisannya dia juga meramalkan munculnya kelompok-kelompok fundamentalistik, radikalistik, dan teroristik dalam percaturan sejarah manusia. Seluruh ujung bumi tersambung dengan alat-alat yang sangat *simple* menjadi satu sistem komunikasi dan informasi.

Kini kita dapat melakukan komunikasi dengan orang-orang yang kita kasihi yang tinggal berjauhan lebih mudah, akses informasi atau barang lain yang kita perlukan menjadi lebih mudah dan cepat (dengan TV kabel, internet, kita dapat membeli atau memesan sesuatu dengan *online*, dapat mengambil uang kapan saja di mana saja lewat ATM, kuliah S3 di universitas-universitas ternama secara *online*, dan sebagainya). Pada triwulan pertama 2016, 1,5 milyar aktif menggunakan account facebook dan disusul 1 milyar orang menggunakan account whatsapp. Facebook merupakan media sosial yang paling populer saat ini. Sebaliknya kita juga melihat dampak negatif kemajuan teknologi informasi, seperti pelacuran *online*, perselingkuhan *online*, pornografi *online*, penipuan *online*, judi *online*, perang urat-saraf *online*, perdagangan barang terlarang *online*, menyebarkan ajaran fundamentalistik dan radikalistik *online*, merekrut relawan/wati perang *online*, dan sebagainya.

#### **5. Mobilitas Manusia**

Dalam tigapuluh (30) tahun terakhir jumlah orang yang melakukan perjalanan dengan kendaraan pribadi dan transportasi umum (bis, mobil, sepeda motor, kereta-api, pesawat, kapal) mengalami lonjakan luar biasa. Sebagai contoh, World Bank mencatat jumlah penumpang penerbangan domestik dan internasional di Indonesia pada tahun 1985 adalah 6.5 juta (dibulatkan oleh Wiryasaputra) dan meningkat menjadi 94.5 juta pada tahun 2014. Catatan itu menunjukkan peningkatan mobilitas manusia yang luar biasa selama 30 tahun terakhir. Kini hampir semua pelabuhan, terminal, dan bandara di seluruh ujung bumi selalu penuh sesak dengan orang. Jumlah kendaraan pribadi, bis, pesawat, keretaapi mengalami

peningkatan signifikan selama 30 tahun terakhir. Sebagai contoh pada tahun 1985 jumlah kendaraan bermotor kurang lebih 5,000,000 dan 30% diantaranya adalah sepeda motor. Pada akhir tahun 2013 jumlah kendaraan bermotor mencapai 104.200.000 unit dan 87.000.000 diantara adalah sepeda motor. Peningkatan jumlah kendaraan bermotor yang tak terbendung selama 30 tahun terakhir itu dapat menjadi gambaran dari peningkatan mobilitas penduduk Indonesia. Sebagai akibat peningkatan mobilitas manusia Indonesia dengan berbagai moda transportasi selama 30 tahun terakhir menyebabkan hampir semua kota-kota besar di Indonesia mengalami kemacetan sepanjang hari. Tidak salah apabila saya menyimpulkan bahwa mayoritas warga masyarakat dalam hal ini termasuk warga gereja/jemaat lebih banyak menghabiskan waktunya di perjalanan atau berada di luar.

## **6. Tanah Jawa – Bumi Nusantara Cenderung Menjadi Satu Kota**

Mari kita mengamati apa yang terjadi di bumi sekitar kita sekarang. Berbeda dengan tahun 1980-an, Malang – Singosari, Lawang, Pandaan, Pasuruan, Sidoharjo, Surabaya, dan Gresik sudah menjadi satu kota. Kalau bapak/ibu menggunakan pesawat, perjalanan dari Bandara Abdulrahman Saleh Kota Malang ke Batu tempat kita ini membuktikan hal yang sama. Malang – Sengkaling – Batu sudah menjadi satu. Apabila tidak dibatasi oleh lautan, Nias, Sumatra, Jawa, Madura, Bali, Lombok, Sumbawa, dan Sumba mungkin telah akan menyatu. Kini berdirilah desa, kecamatan, kabupaten, kota, pulau, dan negara tanpa batas (*borderless villages, cities, islands, dan nations*). Revolusi penyatuan wilayah-wilayah itu yang terjadi dalam 30 tahun terakhir ini dilakukan secara sengaja atau tidak oleh manusia. Bahkan dalam arti tertentu, dunia yang kita tinggali ini sudah menjadi “satu desa global” (*one global village*). Dapatkah saya mengatakan: “We belong to one the same family, live in one the same village, and under One the Same Parent – God”. Siapa membayangkan kalau semua itu terjadi dalam waktu yang relatif pendek – selama 30 tahun terakhir?

Tidak lama lagi kecenderungan diatas akan terus berlanjut ke hampir seluruh wilayah Nusantara. Apabila rencana Bapak Presiden Jokowi benar-benar tercapai untuk membangun jalan, toll darat, toll laut di berbagai wilayah Nusantara, rel kereta-api di berbagai wilayah Nusantara, memperluas bandara yang ada, dan membangun bandara baru, tidak mustahil dalam waktu 30 tahun ke depan seluruh wilayah akan terhubung menjadi satu kota. Tidak ada satu jengkal pun wilayah Nusantara yang terisolasi. Bayangkan persoalan-persoalan sosial dan psikologis yang akan muncul. Tentu dampak positifnya akan sangat besar bagi perkembangan dan kemajuan Indonesia. Itulah yang kita harapkan, namun demikian kita perlu memperkirakan dampak negatifnya dan sekaligus bagaimana mengelolanya.

## **7. Perubahan Demografis Keagamaan Global**

Seratus tahun lalu gereja-gereja protestan dari semua tarekat di Eropa mengalami puncak kejayaan dan memiliki semangat yang menyala-nyala untuk menginjili seluruh ujung dunia. Mereka mengirim apa pun yang dapat dikirim (Kekristenan dengan balutan budaya Eropa, orang, budaya, politik, sistem tatakelola masyarakat/negara, bahasa, perilaku, keahlian, uang, barang, dan lain-lainnya) untuk menginjili dan menjadikan seluruh dunia menjadi Kristen. Siapa menyangka jikalau seratus tahun kemudian banyak gereja di Eropa kosong pengunjung dan tutup. Tanpa gereja-gereja diaspora orang Afrika dan Asia (terutama tarekat Injili, pentakostal, dan karismatik), gereja-gereja di Eropa, Amerika, dan Australia boleh dikatakan sedang punah. Setelah Perang Dunia II, orang yang bergereja mengalami penurunan dari waktu ke waktu, makin banyak orang meninggalkan gereja, dan tanpa perasaan malu mengatakan “tidak beragama”. Di sisi lain, perkembangan penduduk Kristiani di belahan dunia selatan sangat mengesankan dan tidak lama lagi akan mencapai puncaknya dan jumlah orang Kristiani di belahan Selatan akan lebih besar dibandingkan dengan populasi orang Kristiani di belahan dunia Utara. Pada masa kini 4 dari 10 orang Kristen berada di dunia belahan Selatan. Sekedar informasi, anggota hampir di semua tarekat di Amerika Serikat mengalami penurunan drastis, kecuali tarekat Kristen Tauhid (Unitarian).

Berdasarkan kecenderungan diatas dan kemajuan syiar agama Islam, the Pew Research Center's Religion and Public Life meramalkan pada tahun 2070 agama Islam akan menjadi agama mayoritas secara global. Lembaga yang sama meramalkan bahwa pada tahun yang sama Indonesia tidak akan menjadi negara Islam di dunia (Ardyan Mohamad, Merdeka.Com, Online, Tanpa Halaman). Di sisi lain dengan perhitungan sederhana, Muhammad Ismail memperhitungkan bahwa pada tahun 2110 penduduk Islam di Indonesia akan menjadi 36,74% (Muhammad Ismail, Alam Islami, tanpa halaman). Catatan statistik BPS 2010 memperkirakan bahwa pada tahun 1980-an penduduk beragama Islam sebesar 90,1 %, pada tahun 1990-an sebesar 88%, dan pada tahun 2010 sebesar 85,1%. Berbagai pihak lain memperkirakan bahwa penduduk non-Islam kurang lebih 20%. Beberapa badan penginjilan internasional *mengklaim* bahwa jumlah penduduk Kristen di Indonesia sekitar 30 sampai 40 juta. Kalau angka-angka itu masuk akal, mungkin perkiraan Muhammas Ismail diatas akan menjadi kenyataan.

## **8. Fundamentalisme, Radikalisme, dan Terorisme**

Tiga puluh tahun yang lalu siapa mengira akan muncul ajaran, faham, ujaran fundamentalistik, radikalistik, dan terorisme global yang bergerak secara sistemik bagai “ikan

bintang” (*star fish*) atau bagai *cancerous-cells* yang sulit mati. Mereka bergerak secara sistemik mendirikan lembaga pendidikan sendiri atau menyusup ke kantong-kantong kaum muda, baik lembaga pendidikan keagamaan maupun umum seperti universitas di seluruh dunia. Kita semua terkejut akan sistem perekrutan, pelatihan, gerakan, dan kegiatan relawan/relawati. Sebagian dari mereka ada yang terpaksa melakukannya, namun tidak jarang juga mereka dengan sukarela mengikuti gerakan mereka. Bahkan sebagian dari mereka adalah kaum muda kulit putih dari Eropa, Amerika, dan Australia. Sudah barang tentu kita juga harus mencatat ribuan orang Indonesia. Pentagon mencatat sekitar 30,000 orang asing bergabung dengan ISIS pada tahun 2015 dan sekitar 400 orang berasal dari Indonesia.

Kita semua terheran-heran mengapa budaya Jawa yang terkenal ramah, lemah-lembut, sopan melahirkan kaum muda/di yang garang dan menjadi pembunuh berdarah dingin di Bumi Nusantara bahkan di bumi lain. Benarkah mereka hanya tergiur oleh iming-iming uang atau ada faktor psikologis-kejiwaan-sosial-spiritual yang menjadi penyebabnya.

## **9. Manusia Makin Tercerabut, Terisolasi dan Terkotak-kotak**

Gelombang perubahan superdahsyat-supercepat yang terus berlangsung tersebut membuat sebagian orang tidak berakar (*rootless*) seperti rumah tidak memiliki dasar yang kukuh atau bagai kapal berlabuh tanpa jangkar. Perkenankan saya mengutip Injil Matius 8: 20 untuk menggambarkan manusia yang tanpa akar: “Serigala mempunyai liang dan burung mempunyai sarang, tetapi Anak manusia tidak mempunyai tempat untuk meletakkan kepala-Nya”. Coba bayangkan tulisan Anak manusia dan kepala-Nya tanpa dihuruf-besarkan, dan terapkan pada kita masing-masing kita masing-masing yang hidup di Abad XXI ini. Gelombang perubahan superdahsyat-supercepat yang terus berlangsung tersebut membuat sebagian orang *pointless* (tanpa tujuan kehidupan yang sejati). Mereka ingin memenuhi insting kerinduan untuk mengunjungi atau kembali ke kampung halamannya akan tetapi tidak mengetahui di mana sebenarnya kampung halamannya. Mereka bagai orang Jawa diaspora yang memiliki insting kerinduan mengunjungi dan/atau kembali ke kampung halamannya ketika Lebaran tiba. Karena mereka tidak mengetahui dengan persis di mana kampungnya mereka asyik dengan diri sendiri dan mencoba duduk termenung di depan rumahnya galau. Sebagian dari mereka mencoba jalan-jalan ke tempat wisata atau menghibur diri ke *mall-mall* untuk memenuhi insting kerinduan mengunjungi kampung halamannya. Semua yang mereka lakukan justru membuat insting kerinduan akan kampung halamannya makin kuat. Mereka merasa kesepian dan kegalauan yang sangat dalam di tengah keramaian (*lonely in the crowd*). Hidup *rootless*, *pointless*, dan *lonely in the crowd* merupakan gejala sebagian

manusia Abad XXI yang mengalami kehilangan dan kedukaan secara psikologis dan spiritual (*those who suffer existential grief psychologically and spiritually*).

Di samping itu kita perlu mencatat adanya kecenderungan lain. Barangkali karena takut kehilangan identitas kita dalam menghadapi perubahan sebagian orang lebih asyik dengan diri sendiri, merasa nyaman, dan bangga akan kotak lamanya serta berusaha mendirikan identitasnya masing-masing setinggi, sekuat, dan serapat mungkin. Sebagai akibatnya hidup kita terkotak-kotak. Kita berusaha menghias dan memperindah kotak kita masing-masing dan lupa dalam waktu yang sama kita memiliki “kotak bersama baru” (*shared box, shared-house, shared-family, shared-world, and shared-heavenly parent*). Kita mendirikan menara Babel kita masing-masing dan lupa bahwa kita merupakan satu keluarga manusia (keluarga *wahidah*), lahir dari satu orangtua sorgawi yang sama, diasuh oleh satu orangtua sorgawi yang sama, dan tinggal di satu bumi yang sama. Dapat kita pahami apabila di beberapa wilayah, perkawinan, kuburan, salam atau sapaan kita pun juga terkotak-kotak.

#### **10. Munculnya HIV/AIDS Dalam Panggung Sejarah Dunia**

Menarik untuk dicatat isu *Human Immunodeficiency Virus* (HIV atau virus yang menyerang sistem kekebalan manusia) dan *Acquired Immunodeficiency Syndromme* (AIDS atau gabungan sindrom atau gabungan gejala penyakit sebagai akibat dari penurunan kekebalan tubuh karena terinfeksi HIV) mulai dikenal pada awal 1980-an (Hutapea 22) dan merupakan salah satu tanda utama *quiet revolution* yang paling mengejutkan kita semua. Meskipun telah dilakukan berbagai upaya secara global, regional, nasional, dan wilayah-wilayah terdekat hidup kita, namun pertambahan jumlah orang yang terinfeksi HIV/AIDS tetap menguatirkan. Di seluruh dunia pada tahun 1985 diperkirakan 21,000 orang terinfeksi HIV/AIDS. Pada akhir tahun 2014 diperkirakan 38.1 juta orang terinfeksi HIV/AIDS dan 5 juta diantaranya tinggal di wilayah Asia Pasific. Pada tahun 1985, Kementerian Kesehatan (d/h Departemen Kesehatan) mencatat 3 orang terindikasi menderita AIDS. Pada akhir tahun 2013 Kemenkes mencatat sekitar 200.000 orang Indonesia terinfeksi HIV/AIDS. Apabila kecenderungan peningkatan sama maka menurut penafsiran Komisi Penanggulangan AIDS Nasional akan ada kurang lebih 2.000.000 Indonesia akan terinfeksi HIV/AIDS.

Setelah melihat konteks hidup kita sejak tahun 1980-an saya ingin memotret perspektif teologis konseling pastoral dalam menanggapi *quiet revolution*. Setelah itu saya akan mengulas perspektif itu sesungguhnya tidak relevan lagi dan tidak memadai lagi sebagai payung konseling pastoral dalam menanggapi tantangan *quiet revolution* tersebut dan saya



akan mengusulkan perspektif baru. Paling tidak usulan saya dapat dipakai sebagai “*transitional frame work*” sampai ada perspektif baru yang lebih kukuh.

### **Potret Konseling Pastoral di Indonesia**

Konseling pastoral lahir pada awal Abad XX di Amerika Serikat (Townsend 3). Pada waktu itu Amerika Serikat mengalami krisis kehidupan yang kompleks, multidimensional, dan berkepanjangan. Amerika Serikat mengalami kekeringan berkepanjangan yang menyebabkan kegagalan panen gandum, jagung, kapas, dan pertanian lain. Iklim demikian rupanya memicu krisis ekonomi (Yusuf Gunawan 9) yang menyebabkan mayoritas industri yang sedang *booming* bangkrut. Terjadilah pengangguran kaum buruh urbanisasi secara masif yang tidak memiliki jaminan sosial dan kesehatan. Pada saat yang sama Amerika Serikat sedang melakukan rekonstruksi sosial sebagai akibat perang saudara karena isu pembebasan budak yang menimbulkan ratusan ribu korban dan *mental-social-spiritual injury* yang sangat dalam. Perbudakan sudah dihapuskan namun tidak berarti persoalan diskriminasi kulit berwarna otomatis hilang dan tetap menimbulkan konflik antar kelompok. Ketika rekonstruksi sosial belum tuntas, Amerika Serikat terlibat dalam Perang Dunia I yang menimbulkan jutaan orang tewas, cacat, menjadi janda, dan yatim piatu. Mantan tentara Perang Dunia I (termasuk para *chaplain*) yang direkrut secara khusus untuk perang tidak segera mendapat pekerjaan, alias menganggur. Krisis yang kompleks, multidimensional, dan berkepanjangan meningkatkan penderita gangguan jiwa secara drastis dan membutuhkan penolong psikologis (seperti psikiater). Karena kebutuhan tersebut tidak terpenuhi maka mendorong tokoh-tokoh tertentu untuk menerapkan dan memanfaatkan kearifan psikologi yang sedang naik daun (Townsend 15) dalam berbagai bidang terapan. Muncullah berbagai disiplin terapan psikologi baru: psikologi klinis, konsultasi psikologi, konseling psikologi, konseling instruksional/pengajaran (kita kenal sebagai BP/BK), pekerjaan sosial, pekerjaan sosial klinis, keperawatan psikiatri, dan sebagainya.

Menghadapi krisis diatas mayoritas pemimpin gereja Amerika Serikat yang memiliki kedudukan istimewa dalam masyarakat tidak tergugah dan sebaliknya menganggap psikologi terlalu sekuler dan mem-psikologi-kan iman. Psikologi tidak memperhatikan psikologi sehingga dapat mengaburkan iman (Townsend 11,12). Karena profesi pertolongan mengalami perkembangan sangat pesat, pemimpin gereja menganggap mereka sebagai pesaing dan mencurigai mereka merebut warga gereja. Sebagian warga gereja memang lebih

memilih datang ke penolong psikologis ketika memiliki masalah psikologis daripada ke pemimpin gerejawi. Berbeda dengan disiplin pekerjaan sosial yang melakukan intervensi sosial secara sistemik (transformasi sistem sosial), pemimpin gereja tetap menggunakan asumsi konvensional, seperti menganggap bahwa kemiskinan disebabkan oleh kesalahan pribadi, malas, takdir, dosa, dan tetap menggunakan intervensi gerejawi, dengan pemberian secara karitatif perorangan. Situasi demikian mendorong kaum buruh ketika memiliki persoalan sosial lebih memilih datang ke penolong sosial daripada ke pemimpin gereja

Menanggapi tersebut sebagian tokoh komunitas Kristiani, seperti Washington Gladden, William Keller, Elwood Worcester, Richard Cabot, Helen Dunbar, Smiley Blanton, Norman Vincent Peale (Townsend 17 dan Kemp 26) melakukan upaya pengintegrasian kearifan psikologi dan teologi. Akhirnya pastor/pendeta seperti Edwin Starbuck, Anton Th. Boisen, Russell Dicks, Horace Bushnell, Phillips Brooks, Harry Emerson Fosdick, George Albert Coe, John Sutherland Bonnell (Townsend 16, Meiburg 3-18) berupaya untuk mengintegrasikan kearifan psikologi yang sedang naik daun dengan kearifan teologi terapan yang disebut dengan *pastoral care* (pendampingan pastoral). Dari usaha integrasi tersebut lahirlah konseling pastoral. Dengan demikian pada kakikatnya konseling pastoral adalah integrasi antara kearifan psikologi dengan kearifan teologi terapan – *cura animarum* – *cure of the souls* – *penyembuhan jiwa* (Oden 49). Inilah wajah asli konseling pastoral, yakni integrasi antara kearifan teologi dengan psikologi. Dengan demikian konseling pastoral memiliki dua akar yang kukuh dari dua disiplin ilmu yakni teologi yang memiliki sejarah panjang dan psikologi yang sedang berkembang pesat.

Pada awalnya pendekatan psikoanalitik Freud yang sedang berkembang pesat sangat memengaruhi pendekatan konseling pastoral. Pada awalnya tidak jarang konseling pastoral disebut sebagai *pastoral psychotherapy*. Meskipun dalam perkembangan selanjutnya sebagian besar ahli dan praktisi konseling pastoral tetap mempertahankan pendekatan psikoanalitik, namun pada tahun 1940-an sebagian ahli dan praktisi konseling pastoral mulai dipengaruhi oleh pendekatan psikologi eranya, yakni psikologi humanistik. Kemudian dalam tahun 1950-an pendekatan psikologi behavioral dan *gestalt* mulai memengaruhi konseling pastoral. Pada tahun 1950-an ini pula konseling pastoral menjadi disiplin otonom, memiliki *standard* pendidikan akademis, *profession training* (pendidikan profesi), dan profesi konselor pastoral telah diakui oleh pemerintah. Puncak perkembangannya ditandai dengan berdirinya “American Association of Pastoral Counselors (AAPC)” pada tahun 1963.

Dalam tahun 1960-an dan 1970-an psikologi lintasbudaya sebagai anak jaman mulai memengaruhi konseling pastoral. Sesuai dengan perkembangan pendekatan psikologi dan profesi pertolongan lainnya, pendekatan psikologi lintasbudaya dan antarbudaya (termasuk antariman) mendorong konseling pastoral menerapkan pendekatan eklektik (integrasi antara berbagai teori dan pendekatan psikologi). Pendekatan-pendekatan yang telah disebutkan tadi pada umumnya terfokus pada intervensi individual.

Sebuah titik balik muncul dalam tahun 1980-an. Karena pengaruh gerakan aksi sosial (*social action*), feminisme, pembebasan (*liberation*), dan *post-colonial*, konseling psikologi mulai tidak hanya memerhatikan intervensi individual melainkan juga transformasi sistem sosial, khususnya dalam menangani populasi rentan (*vulnerable population*). Kini integrasi pendekatan individual dan transformasi sosial disebut *community counseling* dalam layanan konseling psikologi dan *community pastoral counseling* dalam layanan konseling pastoral. Intervensi konseling pastoral bukan hanya dalam ranah issue kategorial usia (anak-anak, remaja, pemuda, orang dewasa, tengah baya, sarang kosong, lanjut usia) melainkan juga dalam ranah *human life issues and human ecological systems*. Kita dapat melacak alur pikiran tersebut dalam karya Clinebell *Basic Types of Pastoral Care and Counseling and Growth Counseling*, van der Ven dalam *Education for Reflective Ministry*, Leas and Kittlaus dalam *The Pastoral Counselor in Social Action*, Oates dalam *Pastoral Counseling in Social Problems: Estremism, Race, Sex, Divorce*, Browning dalam *The Moral Context of Pastoral Care*, dan Kirkwood dalam *Pastoral Care to Muslims, Building Bridges*. Meskipun pendekatan integratif ini masih relatif kecil, namun tampaknya dapat dipertimbangkan sebagai salah satu intervensi alternatif dalam *an endless transition era* Abad XXI.

Konseling pastoral terus berkembang dan merebak ke seluruh dunia. Kemudian sejarah menyaksikan konseling pastoral masuk ke Indonesia pada awal tahun 1980-an (Wiryasaputra, Ready to Care 29). Sejarah mencatat saudara kembar konseling pastoral, yakni konseling di dunia didaktik, intruksional, pengajaran, pendidikan, persekolahan, karir, pekerjaan, dan latihan keterampilan (Surya 1 dan Gunawan 7) yang kini kita kenal sebagai Bimbingan dan Konseling (BK) atau Bimbingan dan Penyuluhan (BP) masuk ke Indonesia dalam akhir tahun 1960-an dan awal tahun 1970-an (Gunawan 21-24). BP/BK ditempatkan dalam konteks didaktik, intruksional, pengajaran, pendidikan, persekolahan, karir, pekerjaan, dan latihan keterampilan (Mashudi 23-25) dan memperhatikan serta menolong murid secara pribadi (perorangan, individual) sebagai lawan dari pendekatan klasikal. Dengan cara demikian setiap murid dengan bakat dan minatnya dapat mengambil keputusan yang tepat

tentang jurusan, bidang studi, pekerjaan atau karir yang akan dipilih. Apabila murid tidak memiliki keterampilan sesuai dengan bakat dan minatnya, BP/BK memberi pelatihan kerja/keterampilan (*vocational training*) yang dibutuhkannya agar mampu masuk ke pasar kerja. Akhirnya dapat kita pahami apabila salah satu fungsi BP/BK adalah memberi bimbingan karir dan pelatihan keterampilan (*career guidance and vocational training*).

### **Konseling Pastoral adalah BK**

Sejarah kehadiran BK ke Indonesia memengaruhi pemahaman sebagian komunitas Kristiani tentang konseling pastoral dan menempatkan konseling pastoral dalam perspektif bimbingan. Sama seperti BK dilakukan oleh pengajar/guru di seting instruksional, konseling pastoral dilakukan oleh pastor atau dengan varian sebutan lain di seting gereja. Kita dapat memahami apabila sebagian pihak memakai istilah teknis **bimbingan pastoral** sebagai ganti **konseling pastoral**. Pemahaman demikian semakin diperkuat oleh keterbatasan pendidikan, pengetahuan, dan pengalaman para pengajar, ahli, penulis, dan pemimpin gereja baik di lingkungan Protestan maupun Katolik. Barangkali perspektif bimbingan ini membuat beberapa sekolah tinggi teologi, seminari, fakultas atau perguruan tinggi agama menggunakan istilah teknis Program Studi (Prodi) atau Jurusan **Pastoral Konseling** dan bukan **Konseling Pastoral** (sebagai terjemahan dari *pastoral counseling* dalam bahasa Inggris). Seperti ada kemiripan penyebutan bimbingan konseling (BK) dan pastoral konseling (PK). Apakah hal itu memang disengaja dengan alasan yang kuat atau karena kerancuan pemahaman terhadap sejarah dan pengertian konseling pastoral.

Penempatan konseling pastoral dalam perspektif bimbingan membuat konseling pastoral kehilangan salah satu akar pohon ilmunya, yakni teologi. Karena kehilangan satu kakinya, konseling pastoral seperti seorang pincang yang berjalan dengan satu kaki atau seorang penari topeng yang hanya menutup separoh mukanya atau seorang anak yang tidak mengenal ayahnya dan menganggap saudara lelaki kembarannya sebagai ayahnya. Kerancuan tersebut misalnya dapat kita simak dalam sebuah publikasi klasik: “Konseling Pastoral Kehidupan Keluarga”, diedit oleh John Suban Tukan, diterbitkan oleh Yayasan Obor, tahun 1986, dan sebagai kumpulan makalah Pekan Studi Konseling Pastoral, Keuskupan Agung Jakarta, 13 – 17 Mei 1985. Judul buku di cover “Konseling Pastoral”, sayang apabila kita simak dengan cermat semua isinya mengacu pada BP/BK. Dalam salah satu artikelnya “Konseling Pastoral Sekitar Keluarga” Riberu menyebut konseling pastoral sebagai “psikopedagogis” (87). Penempatan konseling pastoral dalam perspektif bimbingan juga dapat kita simak dalam publikasi *Dasar-Dasar Konseling Pastoral* yang ditulis oleh Tulus

Tu'u dan manuskrip buku *Konseling Pastoral* yang sedang dipersiapkan oleh kolega saya Hadi Raharjo dari STT SAPPI, Ciranjang, Cianjur, Jawa Barat. Kita dapat menemukan penggunaan perspektif yang sama, misalnya dalam artikel "pastoral konseling" dalam <http://www.sabda.org>. Ada banyak artikel di blog yang menempatkan konseling pastoral dalam perspektif bimbingan. Artikel tersebut dapat *dibrowsed* dengan entri makalah atau artikel konseling pastoral di [www.google.com](http://www.google.com).

Pengamatan sementara saya menunjukkan adanya jarak antara prodi/jurusan konseling pastoral dengan prodi/jurusan teologi di beberapa sekolah tinggi, fakultas teologi, dan seminari. Saya mengamati ada perguruan tinggi teologi menempatkan beragam mata kuliah konseling pastoral dibawah studi agama dan masyarakat (sosiologi). Bahkan pak almarhum pak Abineno pun tampaknya menganggap konseling pastoral berakar pada disiplin pekerjaan sosial (6). Sebelumnya sudah disinggung konseling psikologi dan pekerjaan sosial adalah saudara kembar konseling pastoral. Seolah-olah konseling pastoral tidak memiliki kaitan sama sekali dengan sub-disiplin teologi terapan atau varian sebuah lain seperti teologi praktika, teologi pastoral, dan *pastoral care* (pendampinan pastoral). Kita dapat melihat juga kurikulum sekolah tinggi, seminari, fakultas teologi atau sekolah tinggi agama penyelenggara prodi/jurusan konseling pastoral atau bukan tidak mempersyaratkan mahasiswa/wi mengikuti matakuliah teologi praktika, teologi pastoral atau *pastoral care* sebelum mengikuti kuliah konseling pastoral dan sejenisnya (mohon maaf saya tidak dapat menyebutkan namanya). Bahkan beberapa sekolah tinggi, seminari, fakultas teologi atau sekolah tinggi agama penyelenggara prodi/jurusan konseling pastoral sama sekali tidak mencantumkan teologi praktika, teologi pastoral atau *pastoral care* dalam kurikulumnya. Penempatan konseling pastoral dalam perspektif bimbingan tentu bertentangan dengan pendapat konvensional teolog pastoral yang menganggap bimbingan (*guiding*) hanya sebagai salah satu fungsi konseling pastoral, disamping fungsi yang lain seperti *healing* (menyembuhkan), menopang (*sustaining*), dan memperbaiki hubungan (*reconciling*). Fungsi membimbing dipakai ketika penolong menolong pihak yang ditolong mengalami kesulitan untuk mengambil keputusan (Hiltner 145).

Dengan perspektif bimbingan kita dapat memahami, sebagaimana pemerintah dan lembaga pendidikan menempatkan guru sebagai guru BK atau konselor di sekolah yang mereka kelola (Mashudi 19), lembaga pendidikan Kristen atau gereja menempatkan guru PAK sekaligus sebagai konselor pastoral atau konselor di lembaga pendidikan yang mereka kelola. Sebagai akibatnya konseling pastoral di lembaga pendidikan Kristiani lebih terfokus

pada proses penasihat, pengajaran, dan pendidikan daripada intervensi pertolongan psikologis, sosial, dan spiritual.

### **Konseling Pastoral Adalah Penggembalaan**

Meskipun Tu'u menempatkan konseling pastoral dalam perspektif bimbingan, namun dia juga mengikuti pandangan kebanyakan ahli yang menempatkan konseling pastoral dalam perspektif penggembalaan atau *shepherding* (van Beek 10-12, Ronda 22-31, Hiltner 15-20, Oden 49-53, Abineno 9-16). Seperti ahli-ahli lain, Tu'u melihat konseling pastoral sama dengan penggembalaan atau bagian dari penggembalaan (Drewes & Mojau 149, Ronda 22-23, Susabda 5). Dalam paparnya Tu'u tidak mendefinisikan penggembalaan secara gamblang melainkan hanya menjelaskan salah satu fungsi utama penggembalaan, yakni konseling pastoral. Sudah banyak ahli berupaya mendefinisikan penggembalaan dan banyak diskusi tentang pengertian penggembalaan (Bons-Storm 1 dan Abineno 9 – 18), namun belum ada satu definisi tertentu yang memuaskan bagi semua orang. Setiap ahli mendefinisikannya sesuai dengan perspektifnya masing-masing.

Seperti dilakukan oleh kebanyakan ahli, saya juga tidak akan mendefinisikan apa itu penggembalaan melainkan hanya akan memaparkan dasar teologis, pelaksana, dan fungsi penggembalaan secara selintas. Kemudian di bagian akhir paparan ini saya akan memaparkan posisi saya secara lebih luas dan rinci tentang perspektif penggembalaan dalam kaitannya dengan konseling pastoral. Secara umum para ahli sepakat bahwa dasar teologis penggembalaan adalah kesaksian Perjanjian Lama bahwa “Tuhan Allah Sang Pencipta sebagai Gembala” (Mzm. 23, Yes. 40:11-12, Yeh. 34:1-31) dan Perjanjian Baru yang menjelaskan bahwa “Tuhan Yesus sebagai Gembala Yang Baik” (Yoh. 10: 1-21) dan memerintah kepada Simon Petrus untuk menggembalakan domba-domba-Nya (Yoh. 21:15-19). Secara teologis penggembalaan atau dengan varian sebutan lainnya seperti pelayanan pastoral, pastorat, pastorialia, poimenika, pemeliharaan rohani atau *pastoral care* merupakan panggilan, tugas, dan praksis gereja (Tu'u 1 dan Ronda 25) untuk memelihara, menjaga, membimbing, dan menyelamatkan warga gereja/jemaatnya (Bons-Storm 4). Meskipun secara teologis dan eklesiologis penggembalaan merupakan tugas dan panggilan gereja/jemaat secara korporat (kesatuan, kelembagaan) atau bahkan menurut Bons-Storm merupakan tugas semua warga gereja/jemaat untuk saling memelihara, menjaga, membimbing, dan menyelamatkan dengan mengatakan: “Hendaknya setiap orang Kristen merupakan penjaga atau pastor bagi temannya” (4), namun secara historis dan praktis penggembalaan merupakan salah satu tugas dan panggilan utama itu pejabat gerejawi yang disebut pastor atau varian

sebutan lain. Dalam *Preface to Pastoral Theology*, Hiltner menyebutkan ada tiga tugas utama pastor/pendeta, yakni *shepherding* atau menggembalakan), *communicating the gospel* atauewartakan Injil dan *organizing the fellowship* atau mengelola persekutuan gerejawi (29, 55-69). Dalam praktik dapat terjadi gereja/jemaat memberi wewenang kepada pejabat (penetua, diaken) atau orang lain (komisi sebagai badan pembantu majelis jemaat) untuk melakukan penggembalaan. Secara praktis penggembalaan memang dikaitkan secara langsung atau tidak dengan jabatan gerejawi yang disebut pastor atau varian sebutan lain. Ada pun sasarannya adalah pribadi, individu warga gereja yang sedang mengalami krisis kehidupan atau dianggap memiliki krisis iman oleh gereja/jemaat.

Apabila konseling pastoral ditempatkan dalam perspektif penggembalaan, maka konseling pastoral merupakan tugas dan panggilan gereja untuk merawat, menjaga, memelihara, membimbing, dan menyelamatkan warga gereja di dunia dan akhirat. Dalam perspektif demikian pejabat gerejawi dengan berbagai varian sebutannya (gembala, pastor, minister, hamba Tuhan, hamba Allah, pendeta) sebagai pemimpin gereja merupakan pelaksana utama dari konseling pastoral di seting gereja/jemaat. Dapat terjadi gereja memberi mandat kepada pejabat gerejawi atau orang lain untuk menggembalakan warga gerejanya. Barangkali pendapat yang agak berbeda datang dari Susabda. Dia berpendapat konseling pastoral memang merupakan salah satu tugas utama pastor/pendeta/hamba Tuhan (6,19,20), namun karena begitu besar persoalan yang dihadapi gereja/jemaat maka orang awam dengan talenta, spiritual gift, pendidikan, dan pelatihannya dapat melakukan konseling pastoral (6). Dalam perspektif demikian semua pemimpin gereja dengan berbagai variasi sebutannya secara otomatis menjadi konselor pastoral di seting gereja. Bahkan lebih jauh lagi, teolog pastoral Hiltner berpendapat bahwa tidak perlu ada profesi konselor pastoral sebagai profesi disamping profesi pastoral atau varian sebutan lain. Meskipun merupakan salah satu perintis gerakan konseling pastoral dan memenuhi persyaratan akademis dan profesi untuk menjadi konselor anggota AAPC, dia tetap tidak menyebut dirinya sebagai konselor pastoral dan tidak menjadi anggota AAPC. Semula Oates sepakat dengan Hiltner, namun akhirnya dia meninggalkan pandangan itu dan bergabung menjadi anggota AAPC. Saya membahas hal ini secara panjang lebar dalam disertasi “Developing the Foundation for A Manual of Pastoral Counselor Formation in Indonesia” (59-64). Seperti dalam perspektif BP/BK, sasaran konseling pastoral adalah pribadi, individu, perorangan murid sebagai lawan dari pendelatan klasikal, maka dalam perspektif penggembalaan sasaran utamanya layanan konseling adalah warga gereja/jemaat secara pribadi, perorangan, individual sebagai lawan dari pelayanan

secara publik (misalnya pelayanan pewartaan pada hari Minggu). Dalam perspektif penggembalaan mungkin konseling pastoral dilihat hanya sebagai sebuah metode penggembalaan (Drewes & Mojau 149), sasarannya terbatas pada warga gereja, isu pelayanannya terkait dengan tindakan gerejawi (misalnya upacara atau acara gerejawi), dan sarana pelayanannya menggunakan sarana gerejawi.

### **Perspektif Inkarnasi**

Alih-alih menggunakan perspektif bimbingan (jabatan pengajaran - guru) dan penggembalaan (dan jabatan gerejawi - gembala), kita menggunakan perspektif inkarnasi (Yesus Kristus Sang Penjelmaan Allah) dalam menghadapi tantangan masa transisi Abad XXI. Meskipun sejak 1980-an saya telah memakai perspektif inkarnasi namun pandangan ini diperkuat ketika saya menulis disertasi **“Developing the Foundation for A Manual of Pastoral Counselor Formation in Indonesia”** di Asbury Theological Seminary. Perpindahan saya dengan perspektif penggembalaan diteguhkan oleh buku *“Reconstructing Pastoral Theology, A Christological Foundation”* karangan Purves dan *“Skillful Shepherds, Explorations in Pastoral Theology”* karangan Tidball. Kedua penulis ini berargumentasi secara rinci bahwa perspektif *shepherding* (penggembalaan) tidak relevan lagi dalam Abad XXI (Purves xxvi – xxx dan Tidball 13-18). Sedangkan perspektif inkarnasi diteguhkan oleh buku *Streams of Living Water, Essential Practices from the Six Great Tradition of Christian Faith* karangan Richard J. Foster.

Injil Luk. 1: 35 mewartakan bahwa inkarnasi Allah menjadi manusia dalam Yesus itu melalui proses alamiah. Ada Roh cintakasih dari atas yang menaungi, menghamili rahim Maria dari dunia bawah dan dunia materi, dan melahirkan manusia baru: Yesus. Meskipun Allah telah menyatakan diri dengan berbagai cara (inkarnasi terbatas) seperti kita temukan dalam Perjanjian Lama, karena kepedulian-Nya (*caring*) atas nasib dunia dan manusia, namun dalam Yesus Kristus Allah meng-inkarsansi-kan diri secara sempurna (inkarnasi penuh) menjadi manusia seutuhnya dan sepenuhnya. Inkarnasi merupakan integrasi dunia atas dan bawah. Dengan perspektif inkarnasi, konseling pastoral memiliki dasar teologis yang kukuh, yakni Allah” dan inkarnasi-Nya “Kristus”. Konseling pastoral *bersifat God-centered* dan *Christ-centered*.

Dengan perspektif inkarnasi konseling pastoral berakar pada pemahaman iman kepada Allah sebagai satu-satunya Allah (Ul. 6:4), Pencipta langit, bumi, dan seluruh isinya (Kej. 1:1) dan memiliki karakter “memedulikan - mendampingi” (*caring*, Maz. 111:4).



Karena karakter *caring*-Nya, Allah melakukan intervensi dengan berbagai cara seperti tergambar dalam Perjanjian Lama dan kemudian berinkarnasi menjadi manusia sempurna Yesus Kristus (Luk. 1:35 dan Yoh. 1:14) seperti disaksikan oleh Perjanjian Baru. Firman menjadi daging. Kata menjadi tindakan nyata. Sang *Invisible* menjadi Sang *Visible*. Roh Kudus Allah Yang Maha Tinggi berintegrasi dengan dunia bawah, dunia materi. Allah menjembatani dunia atas dan bawah. Allah menghilangkan jarak antara keduanya. Ini berarti Allah menghargai dan memakai manusia dengan seluruh aspeknya (fisik, mental, sosial, dan spritual) untuk menolong dunia dan manusia. Karena **kasih** (*loving*) dan **kepedulian**-Nya (*caring*), **ke-ramah-tamahan**-Nya (*hospitality*), **kesedian**-Nya (*availability*), **kependampingan**-Nya Allah datang melakukan perjumpaan (*encountering*) manusia sebagai sesama manusia yang sederajat.

Yesus Kristus adalah anak manusia sejati karena mewujudkan karakter asali manusia sebagai *imago*, gambar, fotokopi, pindai (*scan*) karakter Allah Pencipta: *caring* (Kej. 1:26,27). Dia adalah anak Allah sejati karena mewujudkan karakter *caring* Allah secara sempurna (Yoh.3:16). Sangat tepat apabila kitab-kitab Injil lebih menggambarkan Yesus sebagai orang ramah, suka bergaul dengan populasi rentan (*vulnerable population*), memberi makan, menolong, menyembuhkan, dan mengajak orang yang berbedan berat datang kepada-Nya daripada sebagai pengkotbah atau pengajar. Perjumpaan Yesus dengan semua orang yang membutuhkan melampaui batas-batas agama, kepercayaan, status sosial, status keagamaan/gerejawi, status kewarganegaraan, bahasa, dan wilayah. **Sang Inkarnasi menerobos batas-batas**. Dalam menjalankan visi dan misi-Nya, Yesus tidak bekerja sendirian, melainkan merekrut orang, melatih mereka, dan melibatkan mereka dalam karya konkret. Meskipun dapat bekerja sendiri, **Sang Inkarnasi bekerja dengan team** agar dapat menjangkau **semua aspek hidup manusia**: memberi makan orang lapar (fisik), menolong orang yang mengalami gangguan jiwa (mental), memberi hubungan sosial (sosial), dan mengampuni dosa (spiritual). Dengan perspektif inkarnasi konseling pastoral ditempatkan dalam konteks pendampingan (*caring*) dan terwujud melalui perjumpaan antar manusia yang sederajat untuk merayaskan suka dan duka manusia dalam seluruh aspeknya. Perspektif inkarnasi memungkinkan konseling pastoral untuk menggunakan berbagai moda (individu, padangan, kelompok komunitas. Perspektif inkarnasi memberi landasan pacu teologis yang kukuh bagi konseling pastoral untuk *taking off* - ambil bagian dalam gerak - karya transformasi Allah (*divine transformation*) - menyelamatkan *human ecolife wholistically* - langit baru dan bumi yang baru. Dengan kata lain dalam perspektif inkarnasi konseling

pastoral ambil bagian dalam issue micro, meso, dan macro. Dalam paradigma budaya Jawa, konseling pastoral tidak hanya mengurus “*jagad cilik*” (dunia kecil, individual) melainkan juga “*jagad gedhe*” (dunia besar, masalah-masalah sistem sosial kemasyarakatan).

Dalam format protoilmiah konseling pastoral memiliki sejarah panjang. Protoilmiah *Christian caring and counseling* dimulai oleh Yesus Sang Inkarnasi, diteruskan oleh para rasul, kelompok-kelompok komunitas Kristiani perdana, dan generasi Kristiani selanjutnya sampai masa kini. Dalam sejarah gereja format protoilmiah konseling pastoral disebut *cura animarum* (penyembuhan jiwa). Saya menduga jabatan *pastor* yang semula tidak ada dalam sejarah gereja muncul pada Abad VII ketika agama Kristen mencapai puncak kejayaannya dan menjadi satu-satunya agama sah dalam kekaisaran. Pada Abad VII kedudukan Uskup Roma sekaligus sebagai Paus, yakni Gregorius Agung memiliki kedudukan sejajar dengan Kaisar Romawi. Dalam kondisi demikian, gereja memerlukan pejabat gerejawi di tingkat negara bagian atau propinsi dan disebut **uskup** dan di wilayah administratif lokal disebut **pastor**. Ini berarti istilah teknis *pastor* pertama-tama tidak mengacu pada *cura animarum* melainkan pada pejabat, pemimpin gerejawi yang fungsi utamanya adalah memerintah, menjaga, dan mengatur tata tertib wilayah administratif lokal tertentu. Pastor menduduki posisi kepemimpinan paling bawah dalam tatakelola gereja ketika itu. Pola kepemimpinan demikian diteruskan pada Abad VIII – XV (jaman pertengahan). Meskipun Abad XVI terjadi reformasi, tampaknya gereja-gereja Katolik dan Protestan tetap mempertahankan model kepemimpinan pastoral (*pastoral leadership*) tersebut. Bahkan dalam batas tertentu dengan menghilangkan jabatan gerejawi paus dan uskup, jabatan *pastor* (gembala sidang) menjadi pejabat gerejawi tertinggi dalam tatakelola kebanyakan gereja Protestan. Tradisi *cura animarum* terus diterapkan dalam sejarah gereja selanjutnya dan pada akhir Abad XIX dan awal Abad XX. Pada masa itu *cura animarum* dalam kehidupan gereja-gereja di Amerika Serikat disebut sebagai *pastoral care*. Pastoral care ini diintegrasikan dengan kearifan terapan psikologi menjadi *pastoral counseling* (konseling pastoral). Dalam sejarahnya memang konseling pastoral terfokus dalam pemberian bantuan kepada perorangan, pribadi, individu.

### **Akar Eklesiologis**

Setelah bangkit dari kematian (Luk. 24:1-8), Yesus menyediakan waktu 40 hari untuk **menjumpai** dan **mendampingi** murid-murid-Nya melalui beragam moda (individu, pasangan, keluarga, kelompok), di berbagai kesempatan (murid berkunjung ke makam, berkumpul, beribadah, dalam perjalanan, mencari nafkah, makan), beragam waktu (pagi, siang, sore, malam), dan berbagai tempat (tempat ibadah, makam, pantai, jalan, rumah,

warung makan). Tuhan Yesus menjumpai Maria Magdalena (Yoh. 20:11-18), kelompok kaum perempuan: Yohana, Maria Ibu Yakobus (Luk. 24:1,2,9,10), Salome (Mrk. 16:1), dua murid dalam perjalanan ke Emaus (Luk. 24:13 – 34), para murid di pinggir pantai (Luk. 24:36-46), para murid sedang beribadah (Yoh. 24:19-23), Thomas (Yoh. 24:24-29), dan Simon Petrus (Yoh. 24:15-19). Yesus memakai semua moda, seting, waktu, dan tempat untuk melakukan **perjumpaan** untuk **pendampingan** kepada murid-murid-Nya yang sangat berduka agar dapat menerima kenyataan lama (Dia wafat) dan memasuki era baru (Dia bangkit). Setelah para murid dapat menangani kedukaan dengan baik dan siap melanjutkan visi dan misi Tuhan, Yesus berpamitan dan mangkat ke sorga meninggalkan mereka (Mrk. 24:50-53). Yesus tidak meminta mereka segera pergi keluar dan menyebar ke seluruh penjuru mata angin, melainkan menyisihkan waktu 10 hari untuk memantapkan diri, meneguhkan hati sebagai kesatuan sistem kerja (koinonia), menyatukan tekad (olah batin dengan doa dan puasa), menunggu Roh Kudus turun sebagai penolong dalam meneruskan karya Yesus sampai ke ujung bumi atau semua masalah kehidupan yang tak tertangani, terlupakan atau tersingkirkan. Mereka saling mengasihi (I Kor.13:1-13), bekerjasama (Rm. 12:4,5), memedulikan dan mendampingi dalam melanjutkan karya pelayanan Yesus.

Setelah Yesus mangkat ke sorga, komunitas baru Kristiani dapat dianggap sebagai format baru inkarnasi Allah. Semula dalam format perorangan kini format kelembagaan, sistem organisme yang berkarakter mengasihi dan mendampingi (*loving and caring*). Paulus menyebut format inkarnasi baru itu sebagai tubuh Kristus (I Kor.10:17, I Kor. 12:12-31), sampai kedatangan Yesus Kedua untuk menciptakan langit baru dan bumi baru (Why 21,22). Pada masa kini Allah tetap melakukan intervensi dan tubuh Kristus yakni gereja/jemaat atau komunitas Kristiani dalam berbagai format persekutuanannya ambil bagian atau berpartisipasi (*partipatio*) dalam karya Allah memedulikan dan mendampingi manusia (*caring ministry*). Semua orang, pejabat atau bukan, tertahbis atau tidak ambil bagian dalam karya Allah memedulikan dan mendampingi nasib manusia dan dunia. Mereka terlibat secara *voluntarily* dalam *caring ministry* untuk menangani masalah sederhana (primer) dan secara *profesional counseling ministry* untuk menangani masalah kompleks. Keduanya menjadi sebuah *integrated, systemic, and organic caring and counseling ministry*. Apabila ada pejabat gerejawi, ia bersama dengan warga dan pengemban profesi lain ambil bagian dalam karya Allah memedulikan dan mendampingi manusia dan dunia. Ini berarti *caring and counseling* merupakan pelayanan gereja (*church ministry*) sebagai sistem organisme, kelembagaan, koinonia. Secara eklesiologis pun *caring and counseling ministry* bersifat **inkarnasional**

dan **bukan pastoral** (berbasis pada jabatan gerejawi: pastor). *Church caring and counseling ministry* bukan berbasis pada pejabat gerejawi: *pastor* melainkan pada team pelayanan interdisipliner yang terkait langsung dengan seluruh aspek hidup manusia.

### **Akar Kultural**

Secara kultural sesuai dengan kisah Kitab Kejadian, Allah menciptakan manusia menurut *imago Dei*. Meskipun sebagian orang menafsirkan nama Adam dan Hawa sebagai pribadi tertentu, perkenankan saya menafsirkan Adam dan Hawa secara simbolik merepresentasikan keluarga manusia universal secara korporat. Adam dan Hawa pertamanya tidak mengacu pada individu tertentu melainkan pada keluarga manusia universal secara korporat. Karena peradaban dan budaya lahir dari relasi manusia dengan lingkungannya maka hakikat dasar manusia, peradaban, dan budayanya adalah *imago dei*, yakni berkarakter saling mengasihi dan mendampingi. Dengan latar pandangan demikian maka saya berpendapat bahwa *each culture is different but all cultures are created equal and there is neither main nor subculture. All are co-cultures*. Setiap budaya berbeda namun diciptakan sederajat. Bagi saya tidak ada kultur-utama atau sub-kultur. Sekecil apa pun kelompok budaya, semua mitrakultur. Tidak ada budaya yang lebih rendah atau tinggi. Tidak ada kultur yang dominan atau tidak dominan. Lebih tepatnya seharusnya tidak ada kultur yang mendominasi atau yang didominasi. Tidak ada budaya “*ngenger*” (Jawa - budaya numpang hidup).

Dengan latar pemikiran diatas secara kultural konseling pastoral memandang setiap budaya mewujudkan hakikat dasar *loving and caring*-Nya dengan menciptakan kebiasaan, adat, ritus, acara, dan seni (tetabuhan, tetiupan, nyanyian, lukisan, pepahatan, tarian, dan sebagainya) sebagai sarana untuk mendampingi warganya yang mengalami suka dan duka kehidupan. Di jaman apa pun, dalam kurun waktu apa pun, di mana pun tinggalnya, agama apa pun yang dianutnya setiap budaya menciptakan sarana untuk menolong warganya merayakan suka dan duka kehidupan. Adat orang Tapanuli atau orang Papua dalam merayakan kelahiran warga barunya atau kematian warganya mungkin berbeda, namun pengalaman terdalam kedunya karena merasa gembira atas kelahiran baru atau berduka atas kematian warganya pasti sama. Semua simbol, ritus, kebiasaan, adat, acara, dan seni sebuah kelompok budaya merupakan sarana komunitas secara korporat ikut serta merayakan suka dan duka kehidupan warganya. Secara kultural dalam format protoilmiah sesungguhnya pendampingan dan konseling memiliki sejarah yang panjang, sejak kelahiran dan keberadaan masing-masing kelompok budaya di tanah airnya.

Dalam praktik konselor pastoral harus memandang konseli dalam konteks budayanya. Konselor pastoral harus memiliki kepekaan budaya (*cultural sensitiveness*), penghargaan budaya (*cultural appreciation*), pengakuan budaya (*cultural recognition*), dan penerimaan budaya (*cultural acceptance*) konseli sebagaimana adanya. Kita tidak dapat menilai perasaan, pengalaman atau penghayatan seseorang atau sekelompok budaya dalam perayaan suka dan kehidupan dengan budaya kita. Dalam *Pastoral Counseling Accross Cultures*, Augsburgger menamakan kepekaan, penghargaan, pengakuan, dan penerimaan budaya demikian sebagai *interpathy* atau *intercultural empathy* (14).

Secara kultural konseling pastoral menerima pengalaman terdalam setiap manusia atau setiap kelompok budaya sama namun ekspresinya berbeda. Ketika orang Nias dan Jawa mengalami kehilangan orang yang dikasihi atau sesuatu yang sangat bernilai bagi hidupnya mereka pasti berduka, meskipun cara mengekspresikan perasaan, pengalaman atau penghayatan itu mungkin berbeda. Sebaliknya ketika keduanya mengalami sesuatu yang sangat indah, pasti suasana kebatinan terdalam mereka adalah gembira, meskipun cara mengekspresikan penghayatan kegembiraan itu mungkin berbeda. Begitu pula perasaan, pengalaman atau penghayatan yang terdalam sekelompok budaya secara korporat sama, meskipun cara mengekspresikannya mungkin berbeda. Dalam praktik konseling pastoral sambil menghargai keberbedaan simbolisasi atau gejala eksternal dari perasaan, pengalaman, dan penghayatan yang ada, kita juga perlu menelusuri pengalaman terdalam dari setiap orang, pasangan, keluarga, kelompok, dan masyarakat yang kita dampingi.

### **Church Caring Ministry Team**

Pada dasarnya *Church caring and counseling ministry* merupakan sebuah kesatuan - sistem organisme yang dinamis dan dapat digambarkan sebagai sebuah lingkaran yang dibagi kedalam tiga lapisan lingkaran yang lebih kecil, yakni lingkaran pendampingan **eksistensial**, **fungsional**, dan **professional**. Sebagai sebuah sistem organisme ketiga lapisan lingkaran tersebut berbeda akan tetapi saling berhubungan dan memengaruhi. Lapisan pendampingan **profesional** terdiri atas dua kategori, yakni profesional **umum** dan **spesialistik**. Sedangkan dalam **profesional spesialistik** terdiri atas dua kategori, yakni **profesional spesialistik klinis** dan **pendidik/supervisor pendidikan profesi**. Saya akan mengelaborasi masing-masing lapisan dan kategori tersebut dalam bagian berikutnya. Lapisan pendampingan eksistensial berada di lapisan lingkaran yang paling luar dan kemudian secara berturut-turut terletak kedua lapisan yang lebih kecil, yakni lapisan fungsional dan profesional umum. Dalam

berbagai kesempatan dan karya tulis saya telah membahas ketiga lapisan pendampingan tersebut dan menggambarannya sebagai sebuah piramida, misalnya dalam *Ready to Care* (69) dan *Pengantar Konseling Pastoral* (72-74). Meskipun saya menggunakan dua gambaran yang berbeda namun sebenarnya keduanya memiliki pengertian sama.

**Pertama**, pendampingan eksistensial merupakan pendampingan generik yang berkaitan dengan hakikat dasar keberadaan manusia: *mutual caring*. Pendampingan eksistensial merupakan dasar yang kukuh bagi peringkat-peringkat pendampingan lain. Manusia saling memedulikan, mendampingi, mengubah, dan menumbuhkan dalam suka dan duka kehidupan. Pendampingan eksistensial dapat disebut sebagai pendampingan *covenantal* karena terkait dengan hubungan sosial. Semua manusia, siapa pun namanya, dari mana pun asalnya, di mana pun tempat tinggalnya, apa pun warna kulitnya, apa pun agamanya pada hakikatnya saling mendampingi. Suami mendampingi isteri. Isteri mendampingi suami. Orangtua mendampingi anaknya. Anak mendampingi orangtuanya. Kakak mendampingi adiknya. Adik mendampingi kakaknya. Kepala dhusun mendampingi warga dhusunnya. Warga dhusun mendampingi kepala dhusunnya. Sesama warga dhusun saling mendampingi. Sesama rekan kerja saling mendampingi. Sesama murid sekolah saling mendampingi. Sesama mahasiswa/wi saling mendampingi. Sesama warga suatu kelompok keagamaan atau kepercayaan saling mendampingi. Pendampingan eksistensial terjadi dalam relasi sosial kehidupan kita sehari-hari, bersifat informal, dan tanpa struktur. Pendampingan eksistensial dapat dilakukan oleh siapa saja, bagi siapa saja, kapan saja, di mana saja.

**Kedua**, pendampingan fungsional sebenarnya merupakan perwujudan dari pendampingan eksistensial yang terjadi dalam hubungan profesional yang dilakukan oleh profesi selain konselor psikologis dan profesi pertolongan sejenis dengan orang yang membutuhkan pertolongan. Sebagai contoh hubungan dokter atau perawat dengan pasiennya. Hubungan pekerja sosial dengan kliennya. Hubungan guru dengan muridnya. Hubungan akuntan dengan kliennya. Hubungan imam Katolik dengan warganya. Imam adalah profesi otonom (profesi religius) dan namun bukan profesi konselor. Hubungan pendeta dengan warga gereja/jemaatnya. Pendeta adalah profesi otonom (profesi religius) dan tidak secara otomatis setiap pendeta adalah konselor. Ketika sedang melakukan tugas dan tanggungjawab profesi utamanya mereka juga harus memedulikan suasana kebatinan orang yang dilayani. Relasi profesional mereka pasti bersifat formal, kontraktual, dan terstruktur. Sambil membangun relasi profesional utamanya mereka juga dapat membangun relasi sosial dan fungsional untuk memperkuat relasi profesional mereka. Itulah sebabnya dalam pendidikan

profesi kedokteran dan keperawatan calon dokter dan perawat belajar dan berlatih *therapeutic communication* (komunikasi yang menyembuhkan).

Meskipun tugas utama seorang guru adalah mengajar, namun ketika seorang muridnya mengalami kecelakaan dapat memedulikan suasana kebatinan muridnya. Dengan demikian proses belajar muridnya lebih lancar. Meskipun tugas utama seorang dokter adalah mengobati pasiennya, namun harus memedulikan suasana kebatinan pasiennya. Dengan bertindak demikian diharapkan proses penyembuhan pasiennya berjalan lebih efektif. Seorang perawat sambil melakukan asuhan keperawatan harus memedulikan suasana kebatinan pasien yang dirawatnya. Dengan bersikap demikian diharapkan asuhan keperawatan berjalan lebih lancar. Seorang pengacara sambil melakukan konsultasi hukum harus melakukan pendampingan pada kliennya. Dengan melakukan demikian diharapkan proses konsultasi dan bantuan hukumnya lebih lancar. Seorang kyai di pesantren, imam di gereja Katolik, pendeta di gereja Kristen, sambil mengajar masalah keagamaan dapat melakukan pendampingan bagi umatnya. Dapat dikatakan pendampingan fungsional dapat menjadi nilai tambah (*added value*) bagi profesi seseorang. Apakah dalam melakukan pendampingan mereka dapat melakukan konseling? Mereka dapat menggunakan konseling sebagai teknik untuk memperkaya hubungan profesional mereka, namun mereka bukan konselor pastoral. Ketika seorang pendeta mendampingi warga gerejanya dia dapat menggunakan teori, keterampilan, dan teknik konseling yang pernah dipelajari untuk menambah kualitas pelayanan mereka, namun dia bukan konselor pastoral.

Dalam pengertian pendampingan fungsional, di manakah tempat relawan/relawati psikososial ketika melakukan pertolongan dalam musibah bencana alam atau bencana lain? Apabila profesi asli mereka bukan profesi perlongan psikososial, saya cenderung memasukan pendampingan yang mereka lakukan sebagai pendampingan fungsional. Mengingat betapa kompleksnya pendampingan psikososial, saya berpendapat bahwa mereka juga perlu mendapat pelatihan yang memadai. Sebaiknya apabila profesi asli mereka konselor psikososial, psikolog, konselor psikologis, konselor pastoral, dan sejenisnya, mereka tetap melakukan pertolongan profesional sesuai dengan profesi aslinya, meskipun status pertolongan mereka bersifat sukarela.

**Ketiga, pendampingan profesional** disebut juga **konseling pastoral**. Kedua lapisan pendampingan kini kita kenal sebagai *pastoral care and counseling* (Inggris) atau pendampingan dan konseling pastoral (Indonesia). Seperti telah kita telusuri sebelumnya kategori pertama bersifat umum dan praktisnya disebut **pendamping pastoral**.

Pendampingan pastoral biasanya lebih menekankan pada usaha preventif (pencegahan), promotif (peningkatan), dan rehabilitatif (pemulihan) kesehatan mental-spiritual (psikologis-spiritual) dan melakukan intervensi kuratif pada persoalan yang tidak kompleks. Lapisan kedua ini berakar pada lapisan pertama dan merupakan runcingan profesional dari lapisan pertama dan praktisinya disebut **konselor pastoral** dan domain utama layanannya adalah melakukan intervensi yang bersifat korektif atau kuratif pada persoalan mental, sosial, dan spiritual yang kompleks. Tidak seperti lapisan pertama, karena harus menangani persoalan kompleks konselor pastoral harus melalui pendidikan akademis (secara internasional biasanya PRODI S2 dan S3) dan pelatihan profesional (1 sampai 2 tahun). AKPI menamakan proses persiapan tersebut ***pastoral counselor formation*** (PCF). PCF terdiri atas dua bagian yakni kuliah intensif dan praktikum. Calon konselor pastoral disebut ***pastoral counselor in training*** (PCiT) dibawah pendampingan supervisor klinis (*clinical supervisor*) harus melakukan 400 – 1200 jam konseling untuk belajar mengenal diri (*personal identity dan membangun professional capacity*) dengan melaporkan proses perjumpaan dengan konselinya, memecahkan masalah konseli dengan membahas kasus yang ditangani (analisis kasus: anamnesa, diagnosa, *treatment plan*, *treatment*, terminasi), dan mengakhirinya dengan melakukan presentasi *interdisciplinary case study* (ICS) untuk menunjukkan bagaimana dia menjalin kerjasama dengan profesi lain.

Pendampingan profesional terdiri atas dua kategori, yakni pendampingan profesional umum dan spesialisik. Pendampingan profesional umum sama dengan layanan kedokteran umum yang dilakukan oleh dokter umum. Dalam AKPI praktisi pendampingan profesional umum disebut **konselor pastoral** (Indonesia: Kon.Pas) atau **pastoral counselor** (Inggris: PC). Konselor pastoral praktisi umum dapat melakukan pelayanan di hampir semua seting kehidupan: di gereja/jemaat, rumah sakit, pusat kesehatan masyarakat, sekolah, pendidikan tinggi, pabrik/industri, perbankan, *vulnerable population areas* (wilayah populasi yang terpinggirkan), dunia politik, penjara/lapas, panti wredha, panti asuhan, graha atau klinik konseling (*counseling counseling*), trauma healing center, *women crisis center*, panti rehabilitasi gangguan jiwa, panti rehabilitasi berbagai kecanduan, pelabuhan, bandara, terminal bis, stasiun keretaapi, tempat rekreasi, kebun binatang, *shelter*/penampungan korban bencana alam, pemadam kebakaran, dan sebagainya. Pelayanan konseling pastoral dapat berdiri sendiri secara otonom atau menjadi bagian dari sistem layanan yang lebih luas.

Pendampingan profesional spesialisik sama dengan layanan kedokteran spesialisik yang dilakukan oleh dokter spesialis. Sesuai dengan ketentuan AKPI praktisi pendampingan



profesional spesialistik disebut sebagai **konselor pastoral spesialis** atau Kon.Pas. Sp. sesuai dengan bidang spesialisasinya. Pada umumnya spesialisasi ini dikaitkan dengan isu kehidupan kita. Seperti seting konselor pastoral umum yang sangat luas, begitu pula seting layanan konselor pastoral spesialis. Sebagaimana pendidikan dokter dan perawat spesialis membutuhkan pendidikan khusus, begitu pula konselor pastoral spesialis memerlukan pendidikan khusus.

Pendidikan profesi konselor pastoral membutuhkan konselor pastoral spesialis yang melakukan supervisi PCiT yang melakukan praktikum konseling. Praktisi spesialisasi supervisi pendidikan profesi biasanya disebut sebagai *clinical supervisor* (Inggris) atau supervisor klinis (Indonesia). Dalam kaitannya dengan supervisi pendidikan profesi, saya ingin berpendapat tidak secara otomatis semua praktisi konseling pastoral dapat menjadi supervisor klinis yang efektif. Memang antara praktik dan supervisi pendidikan profesi ada kaitannya, namun keduanya berbeda. Seorang supervisor klinis memang seorang praktisi konseling pastoral, namun melakukan supervisi pendidikan profesi memerlukan pengetahuan dan pendekatan yang berbeda. Mengingat pikiran demikian maka supervisor klinis pun membutuhkan persiapan tersendiri.

### **Kesimpulan dan Saran**

Dengan perspektif inkarnasi, secara teologis, historis, eklesilogis, dan kultural, konseling pastoral memiliki dasar teologis-filosofis yang kukuh, yakni *God of caring* (Allah yang memedulikan dan mendampingi) dan memiliki konteks praksis yang kukuh, yakni *caring of God* (kepedulian dan pendampingan Allah). Dengan perspektif inkarnasi dan konteks pendampingan, gereja sebagai tubuh Kristus di dunia masa kini (bukan sebagai individu melainkan sebagai korporasi) ambil bagian dalam karya Allah mendampingi dunia dan keluarga manusia universal ciptaan-Nya. Mengingat betapa kompleks persoalan yang kita hadapi dalam Abad XXI ini, pejabat gerejawi tidak dapat bekerjasama sendiri melainkan harus bekerjasama dengan anggota team profesional dan non-professional. Sebagaimana anggota team yang lain pada hakikatnya pejabat gerejawi ambil bagian dalam *caring ministry of the Church* dan tidak lain dan tidak bukan adalah *the ministry of God*. Barangkali kita perlu duduk dan melakukan *self-examination* secara terbuka dan jujur apakah gereja/jemaat kita berkarakter *caring* dan terwujud dalam visi, misionis, program, dan kegiatannya. Apabila diperlukan kita melakukan eksperimen untuk membangun model eklesiologi baru (tata kelola gerejawi baru secara teologis dan praksis) untuk menunjukkan karakter sejati tubuh Kristus “caring” .

Dengan perspektif inkarnasion ini saya berharap konseling pastoral mampu membobol sekat “pastor terahbis versus awam” sebagai pelaku layanan pendampingan dan konseling pastoral, “monohelper versus multihelpers/multilayers dalam pengorganisasian pelaku pendampingan dan konseling pastoral”, “Kristen versus non Kristen” sebagai penerima layanan pendampingan dan konseling pastoral, “issue gerejawi versus non-gerejawi” sebagai *presenting problem* yang diangkat dalam proses pendampingan dan konseling pastoral, “penggunaan sarana gerejawi/keagamaan versus penggunaan sarana psikologis” dalam menentukan teknik pendampingan dan konseling pastoral, “individu versus transformasi sosial” dalam pendekatan pendampingan dan konseling pastoral, “seting didalam gereja versus diluar gereja” sebagai tempat layanan pendampingan dan konseling pastoral, dan “curative intervention versus non-curative intervention” dalam upaya menolong menangani masalah warga gereja dan masyarakat. Dengan menjebol sekat-sekat pemisah diatas saya berharap konseling pastoral dapat menjadi sarana untuk menangani persoalan-persoalan kehidupan yang diakibatkan oleh *quiet revolution* Abad XXI.

Mengingat era *Quiet Revolution* Abad XXI yang memunculkan berbagai tantangan dan dampak negatif yang kompleks, perspektif teologis pengembangan bagi konseling pastoral yang tampaknya tidak relevan lagi dan keterbatasan internal di lingkungan perguruan tinggi teologi, seperti (1) keterbatasan perhatian atas pengembangan studi, riset, publikasi, dan forum lain studi teologi praktik/terapan/pastoral/*pastoral care and counseling*, (2) keterbatasan tenaga pengajar studi teologi praktika/terapan/pastoral/*pastoral care and counseling*, (3) di satu sisi kebutuhan lapangan/permintaan akan tenaga profesional konselor umumnya dan konselor pastoral khususnya baik di seting gereja/jemaat maupun publik namun di sisi lain belum tersedianya pendidikan profesi konselor yang solid, (4) di satu sisi kebutuhan layanan *pastoral care and counseling* di jemaat makin diperlukan di sisi lain dengan layanan gerejawi pendeta/pastor/pejabat lain tidak dapat memenuhinya, dan (5) pendekatan pertolongan baik dalam perspektif bimbingan dan pengembangan, sebagai tindak lanjut dari Studi Institut Pastoral, saya mengajukan beberapa saran konkret, sebagai berikut:

1. **Pembentukan Gugus Tugas Tindak Lanjut.** Dibawah koordinasi PERSETIA, gugus tugas bekerja menindaklanjuti hasil-hasil dari Studi Institut Pastoral. Jangan sampai nasib Studi Institut Pastoral ini sama dengan Studi Institut Pastoral 1998 lalu.
2. **Pengembangan The Indonesian Center of Pastoral Care and Counseling Excellence.** PERSETIA dapat mendorong dan memfasilitasi salah satu atau lebih anggotanya untuk menentukan standard kurikulum akademis dan profesi, riset/studi/publikasi yang

berkelanjutan, menyelenggarakan Prodi S2 dan S3 konseling pastoral, dan menjadi pusat pengembangan kapasitas dosen/ahli/praktisi teologi praktika, terapan dan *pastoral care and counseling* baik di Indonesia maupun wilayah lain. Perlu dilakukan kerjasama dengan pihak-pihak terkait baik secara secara maupun internasional.

3. **Pengembangan Pastoral Care and Counseling Ministry di lingkungan kampus.**

Mengingat konteks hidup yang selalu berubah dengan cepat maka tidak dapat dipungkiri mahasiswa/wi teologi pun membutuhkan layanan pastoral care and counseling profesional. Sudah waktunya kita meninggalkan ide “semua masalah mahasiswa adalah tugas dari dan dapat ditangani oleh dosen wali”. tampaknya mahasiswa/wi teologi pun membutuhkan layanan pastoral care and counseling. Sudah waktunya kampus membuka layanan pastoral care and counseling yang dapat dipakai sebagai praktik dosen terkait bagi mahasiswa/wi, staff, warga gereja/masyarakat sebagai dari program pengabdian masyarakat. Dalam hal ini kampus dapat bekerjasama dengan profesi terkait di luar kampus (psikolog, psikiater, dokter, pekerja sosial, konselor pastoral, spiritual director, dan sebagainya).

4. **Pengembangan Layanan Pastoral Care and Counseling di setting gereja/jemaat atau publik.**

Dalam kesempatan ini saya mengajak para peserta untuk mendorong perguruan tinggi/lembaga/gereja/jemaat masing-masing untuk melengkapi team pelayanannya agar dapat menangani persoalan-persoalan hidup warga gereja/masyarakat. Apabila diperlukan dapat membangun kerjasama secara intra-gereja sewilayah/sealiran atau inter-gereja tidak sealiran/antarwilayah. Usaha tersebut juga harus ditunjang oleh program pendidikan dan pelatihan tenaga profesional *pastoral care and counseling*.

5. **Peningkatan Kuantitas dan Kapasitas Pendeta Tugas Khusus.**

Mengembangkan kuantitas dan kapasitas pendeta tugas khusus (militer, kepolisian, rumah sakit, dllnya) yang ada agar lebih efektif, sistematis, metodis, dan bertanggungjawab.menangani kasus-kasus psiko-sosial-spiritual.

## VITAE

Totok Soemartho Wiryasaputra, putra asli Kulonprogo DIY namun menghabiskan sebagian besar waktu hidupnya di Lampung, Sumatra Selatan, dan Sumatra Utara. Totok diberkati seorang isteri, dua (2) putra/putri, dua (2) orang menantu, dan tiga (3) cucu. Totok lulusan Program Studi Sarjana Muda Theologia Sekolah Tinggi Theologia (STTh) Duta Wacana Yogyakarta (1972-1975), Program Studi Sarjana Islamologi STTh Duta Wacana Yogyakarta

(S.Th. 1976-1977), Pastoral Care and Counseling Studies Columbia Theological Seminary, Decatur, Georgia (Th.M. 1985-1990), Doctor Program of Beeson International Center, Asbury Theological Seminary Wilmore Kentucky (2010-2014) dengan disertasi *Developing the Foundation of Pastoral Counselor Formation Supervision in Indonesia*, Pendidikan Profesi Konselor Pastoral Baptist Medical Center, Jacksonville Florida (1986 - 1987), Spesialisasi *Grief Counseling* (Konseling Kedukaan), the Lloyed Counseling Center San Anselmo (2008-2009), bekerja sebagai dosen di Fakultas Teologi dan Psikologi Universitas Kristen Satya Wacana Salatiga, *Pastoral Counselor* Graha Konseling Salatiga, dan menjabat Ketua Badan Pengurus Nasional Asosiasi Konselor Pastoral Indonesia (AKPI). Publikasi terbaru Totok adalah *Pengantar Konseling Pastoral* (DiandraCreative-AKPI, 2015) dan *Pendampingan Pastoral Orang Sakit* (Kanisius – Pusat Pastoral Yogyakarta, 2016).

### **Literatur Acuan**

- Abineno, J.L.Ch. *Pedoman Praktis Untuk Pelayanan Pastoral*, Cetakan 5. Jakarta: Gunung Mulia, 2006.
- Augsburger, David W. *Pastoral Counseling Across Cultures*. Philadelphia: Westminster, 1986. Print.
- Barna, George. *Revolution: Worn-Out Church? Finding Fibrant Faith Beyond the Walls of the Sanctuary*. Carol Stream: Tyndale House, 2005. Print
- Browning, Don S. *The Moral Context of Pastoral Care*. Philadelphia: Westminster, 1976. Print.
- Cahalan, K. "Three Approaches to Practical Theology, Theological Education and the Church's Ministry." *IJPT* 9 (2005): 63-94. Print.
- Capps, Donald. "Pastoral Conversation as Embodied Language." *The Princeton Seminary Bulletin* (1993): 254-278 p. ; Vol. 14. Print.
- Clinebell, Howard. *Basic Types of Pastoral Care & Counseling, Resources for The Ministry of Healing and Growth, Completely Revised and Enlarged*. Nashville: Abingdon, 1984. Print.
- Clinebell, Howard. *Growth Counseling, Hope-Centered Methods of Actualizing Human Wholeness*. Nashville: Abingdon. 1982. Print.
- De Jongh Van Arkel, Jan T. "Recent Movements in Pastoral Theology." *Religion & Theology* 7, no. 2 (2000): 142. Print.

- Drewes, B.F. & Julianus Mojau. *Apa Itu Teologi? Pengantar ke Dalam Ilmu Teologi, Cetalan 6*. Jakarta: Gunungmulia, 2010. Print.
- Gerber, Michael E. *The E-Myth Revisted, Why Small Business Don't Work and What to Do About It*. New York: HarperCollins, 1995. Print.
- Gerkin, C. *An Introduction to Pastoral Care*. Nashville: Abingdon Press, 1997. Print.
- Gunawan, Yusuf. *Pengantar Bimbingan Dan Konseling, Buku Panduan Mahasiswa*. Jakarta: Prenhallindo, 2001. Print.
- Gerber, Michael E. *The E-Myth Revisted, Why Small Business Don't Work and What to Do About It*. New York: HarperCollins, 1995. Print.
- Foster, Richard J. *Streams of Living Water, Essential Practices from The Six Great Traditions of Christian Faith*. Englewood: HarperOne, 2001. Print.
- Hadiwijaya. *Tokoh-tokoh Kejawen, Ajaran dan Pengaruhnya*. Yogyakarta: Eule, 2010. Print.
- Henderson, Janet. "What Is Wrong with Pastoral Theology?" *British Journal of Theological Education* 13, no. 2 (2003): 107. Print.
- Hiltner, Seward. *Preface to Pastoral Theology*. Nashville: Abingdon, 1958. Print.
- Hunter, R.J. "Pastoral Theology." In *A New Dictionary of Christian Theology*, ed. A. and Bowden Richardson, J., 428-430. London: SCM, 1983. Print.
- Hutapea, Ronald. *Aids & PMS dan Perkosaan*. Jakarta: Rineka Cipta, 2011. Print.
- Kemp, Charles F. *Learning About Pastoral Care, A Workbook and Study Guide in Pastoral Counseling and Pastoral Care*. Nashville: Abingdon, 1970. Print.
- Leas, Speed and Paul Kittlaus. *The Pastoral Counselor in Social Action*. Philadelphia: Fortress, 1981.
- Lewis, Judith A., Michael D. Lewis, Judy A. Daniels, & Michael J. D'Andrea. *Community Counseling, Empowerment Strategies for a Diverse Society*. Pacific Grove: Brooks/Cole, 2003. Print.
- Lyall, David. *The Integrity of Pastoral Care*. London: SPCK, 2001. Print.
- Mashudi, Farid. *Psikologi Konseling, Buku Panduan Lengkap dan Praktis Menerapkan Psikologi Konseling*. Yogyakarta: IRCiSoD, 2012. Print.
- Meiburg, Albert L. "The Heritage of Pastoral Counselor", *An Introduction to Pastoral Counseling*, Edited by Wayne E. Oates. Nashville: Braodman, 1959. Print.
- Mish, Frederick C. (Chief Editor). *Webster's Ninth New Colleagiate Dictionary*. Springfield, Merriam Webster, 1985. Print.

- Mohamad, Ardyan. Diupload, Minggu 5 April 2015, pukul 10.33. Tanpa halaman diunduh pada tanggal 15 Mei 2015, pukul 06.25 pagi.
- Moore, ZoÃ, Bennett. "Pastoral Theology as Hermeneutics." *British Journal of Theological Education* 12, no. 1 (2001): 7-18. Print.
- Naisbitt, John. *Megatrends. Ten New Directions Transforming Our Lives*. New York: Warner, 1982. Print.
- Nouwen, Henri J. M. *The Wounded Healer: Ministry in Contemporary Society*: Openbook Publishing, 1979. Print.
- Nouwen, Henri J. M., McNeill, D., Morrison, D. *Compassion*. London: Dartman, Longman and Todd, 1982. Print.
- Oden, Thomas C. *Pastoral Theology, Essentials of Ministry*. San Francisco: Harper & Row, 1983. Print.
- Oates, Wayne E. *Pastoral Counseling in Social Issues, Extremism, Race, Sex, Divorce*. Philadelphia: Westminster, 1986. Print.
- Pembroke, Neil. *The Art of Listening*. London: T and T Clark, 2002. Print.
- Purves, Andrew. *Reconstructing Pastoral Theology, A Christological Foundation*. Louisville: Westminster John Knox, 2004. Print.
- Ronda, Daniel. *Pengantar Konseling Pastoral, Teori dan Kasus Praktis Dalam Jemaat*. Bandung: Kalam Hidup, 2015. Print.
- Rose, J. *Sharing Spaces? Prayer and the Counselling Relationship*. London: Dartman, Longman and Todd, 2002. Print.
- Susabda, Yakub. *Konseling Pastoral, Pendekatam Konseling Pastoral Berdasarkan Integrasi Teologi dan Psikologi*. Jakarta: Gunungmulia, 2014. Print.
- Surya, Mohamad H. *Teori-Teori Konseling*. Bandung: Bani Quraisy, 2003. Print.
- Surya, Mohamad H. *Psikologi Konseling*. Bandung: Bani Quraisy, 2003. Print.
- Titball, Derek. *Skillful Shepherds, Exploration in Pastoral Theology, Reprinted*. Leicester: Appolos, 1999.
- Tomatala, Magdalena. *Konselor Kompeten, Pengantar Konseling Terapi untuk Pemulihan*. Jakarta: YT Leadership Foundation, 2003. Print.
- Townsend, Loren. *Introduction to Pastoral Counseling*. Nashville: Abingdon, 2009. Print.

- Tu'u, Tulus. *Dasar-Dasar Konseling Pastoral, Panduan Bagi Pelayanan Konseling Gereja*. Yogyakarta: Andi, 2007. Print.
- Van Beek, Aart Martin. *Pendampingan Pastoral, Cetakan 3*. Jakarta: Gunung Mulia, 2003. Print.
- Van der Ven, Johannes A. *Education for Reflective Ministry*. Louvain: Peeters, 1998. Print.
- Wiryasaputra, Totok S. *Ready to Care, Pendampingan dan Konseling Psikologi*. Yogyakarta: Galangpress, 2006. Print.
- Wiryasaputra, Totok S., Sri Hunun Widiastuti, dan Rini Handayani. *Pelayanan Kesehatan Jemaat, Konsep dan Penerapannya*. Jakarta: PELKESI, 2012. Print.
- Wiryasaputra, Totok S. *Pengantar Konseling Pastoral*. Yogyakarta: DiandraCreative-AKPI, 2015. Print.
- Wiryasaputra, Totok S. *Developing The Foundation for A Manual of Pastoral Counselor Formation in Indonesia, a Doctorate Research Project of Asbury Theological Seminary*. Wilmore: 2014. Unpublished.
- Wiryasaputra, Totok S. *Pendampingan Pastoral Orang Sakit, Seri Pastoral* . Yogyakarta: Kanisius-Pusat Pastoral Yogyakarta, 2016. Print.
- Wuellner, Flora Slosson. *Gembalakanlah Gembala-Gembalaku, Penyembuhan dan Pembaruan Spiritual bagi Para Pemimpin Kristen, Cetakan 2*. Judul asli: *Feed My Shepherd*. Diterjemahkan oleh Dion P. Sihotang. Jakarta: Gunung Mulia, 2010. Print.

#### **Sumber Electronic**

<http://www.atag.org>; <http://translogtoday.com>; <http://data.worldbank.org>;  
<http://freebeacon.com>; <http://www.merdeka.com>; <http://www.kfc.com/>;  
<http://www.kfcku.com>; <http://spiritia.or.id>; <http://www.statista.com>; <http://www.avert.org>;  
<http://www.tribunews.com>; <http://www.info.com>; <http://www.sabda.org>